

BAB 5

PENUTUP

5.1. Kesimpulan

Penelitian yang dilakukan memperlihatkan bahwa pertumbuhan dan perkembangan kawasan perkotaan di Kabupaten Boyolali dapat dilihat setidaknya melalui 3 (tiga) aspek, yaitu aspek administratif, aspek fisik spasial, dan aspek kependudukan. Penelitian ini mengelompokkan kawasan perkotaan di Kabupaten Boyolali ke dalam 2 (dua) kelompok, yaitu kawasan perkotaan di Kabupaten Boyolali Bagian Utara dan kawasan perkotaan di Kabupaten Boyolali Bagian Selatan, dimana dinamika pertumbuhan dan perkembangan kawasan-kawasan perkotaan pada kedua kelompok tersebut memiliki karakteristik yang berbeda.

Kawasan-kawasan perkotaan di Bagian Selatan, yang meliputi kawasan-kawasan perkotaan di Kecamatan Selo, Kecamatan Ampel, Kecamatan Gladagsari, Kecamatan Cepogo, Kecamatan Musuk, Kecamatan Tamansari, Kecamatan Boyolali, Kecamatan Mojosongo, Kecamatan Teras, Kecamatan Sawit, Kecamatan Banyudono, dan Kecamatan Ngemplak, merupakan kawasan-kawasan perkotaan yang tumbuh dan berkembang lebih cepat sehingga membentuk satu kawasan perkotaan yang masif dan tidak terputus dari wilayah Kecamatan Boyolali hingga Kecamatan Ngemplak yang berlokasi berbatasan dengan wilayah Kota Surakarta. Dari perkembangannya, dapat diindikasikan bahwa kawasan-kawasan perkotaan di Bagian Selatan tumbuh dan berkembang dengan dipengaruhi oleh keberadaan pusat pemerintahan kabupaten di Kecamatan Boyolali, jaringan jalan regional yang menghubungkan antara Surakarta dengan Semarang (yang juga melalui Kecamatan Boyolali, Kecamatan Mojosongo, Kecamatan Teras, dan Kecamatan Banyudono), serta Kota Surakarta sebagai pusat aglomerasi perkotaan utama di kawasan tersebut.

Pada awal pertumbuhan, Bagian Selatan Kabupaten Boyolali merupakan kawasan perkotaan berukuran besar dengan jumlah penduduk pada tahun awal sebesar 110.456 jiwa dan terus berkembang hingga 4 (empat) kali lipat selama tiga dekade terakhir menjadi 463.776 jiwa. Bagian Selatan memiliki kawasan perkotaan kecamatan dengan ukuran sedang lebih banyak jika dibandingkan dengan Bagian Utara yaitu 4 (empat) kawasan perkotaan yaitu Kecamatan Boyolali, Kecamatan Mojosongo, Kecamatan Banyudono, dan Kecamatan Ngemplak. Kawasan perkotaan yang berukuran mikro di Bagian Selatan berlokasi jauh dari jaringan jalan nasional dan pusat pemerintahan. Perkembangan desa-desa perkotaan di

bagian selatan berkembang 4 (empat) kali lipat dari 24 desa perkotaan menjadi 96 desa perkotaan dengan perluasan hingga 5 (lima) kali lipat. Pertumbuhan yang cepat dan masif ini juga menunjukkan adanya pertumbuhan secara memaksa atau (reklasifikasi) desa-desa perdesaan di sekitar pusat aktivitas perekonomian menjadi desa-desa perkotaan dan tergabung menjadi satu aglomerasi kawasan perkotaan. Perkembangan akibat reklasifikasi dapat dilihat dari jumlah desa perkotaan di tahun 2020 yang bertambah secara masif dan penambahan jumlah penduduk kawasan perkotaan yang sangat besar.

Dari analisis terhadap ketiga faktor pertumbuhan tersebut, dinamika pertumbuhan dan perkembangan kawasan perkotaan di wilayah Kabupaten Boyolali Bagian Selatan mampu berkembang dengan dua pola pertumbuhan utama: (1) pola pertumbuhan yang merambat dari satu kawasan perkotaan tunggal di tahun 1990 menjadi kawasan perkotaan tunggal yang lebih besar pada masa-masa berikutnya; dan (2) pola pertumbuhan yang mengisi (*infill development*) dari desa-desa perkotaan awal di tahun 1990 yang terpisah menjadi satu aglomerasi perkotaan yang tunggal. Namun, pada wilayah Bagian Selatan ini juga terdapat pola pertumbuhan yang melompat, seperti yang terjadi pada Kecamatan Ampel, dimana lompatan (bertambahnya desa perkotaan pada desa yang tidak bersebalahan dengan desa-desa perkotaan sebelumnya) itu terjadi pada masa akhir tahun pengamatan (pada klasifikasi desa-desa perkotaan tahun 2020).

Adapun kawasan-kawasan perkotaan di wilayah Kabupaten Boyolali Bagian Utara memiliki ciri pertumbuhan dan perkembangan yang relatif berbeda dibandingkan yang terjadi pada wilayah Bagian Selatan. Kawasan-kawasan perkotaan di Bagian Utara ini memiliki ukuran kawasan perkotaan yang lebih kecil dibandingkan dengan kawasan-kawasan perkotaan di Bagian Selatan. Kawasan-kawasan perkotaan terbesar di Bagian Utara adalah kawasan perkotaan Kecamatan Nogosari. Kawasan perkotaan ini merupakan satu-satunya kawasan perkotaan di Bagian Utara yang terklasifikasi pada kawasan perkotaan berukuran sedang dengan jumlah penduduk sebanyak 59.235 jiwa, dimana dominasi ukuran kawasan perkotaan di wilayah Bagian Utara adalah kawasan perkotaan berukuran mikro atau dengan jumlah penduduk kurang dari 30.000 jiwa.

Bagian Utara pada awal pertumbuhan merupakan kawasan perkotaan yang berukuran sebagai kawasan perkotaan mikro dengan memiliki jumlah penduduk sebanyak 27.064 jiwa. Kawasan perkotaan Bagian Utara berkembang hingga tahun 2020 menjadi kawasan perkotaan berukuran besar dengan jumlah penduduk sebesar 274.215 jiwa atau

berkembang 10 (sepuluh) kali lipat. Perkembangan ini terlihat sangat besar dikarenakan Bagian Utara pada awal pertumbuhan merupakan kawasan perkotaan mikro. Kawasan perkotaan di Bagian Utara didominasi dengan kawasan perkotaan mikro. Kawasan perkotaan paling besar di Bagian Utara adalah kawasan perkotaan di Kecamatan Nogosari dan Kecamatan Andong. Perkembangan kawasan perkotaan di Bagian Utara relatif lebih lambat akibat jangkauan pelayanan pusat kabupaten ke Bagian Utara, pemerataan pembangunan yang terorientasi pada Bagian Selatan, dan aksesibilitas jalan yang lebih kurang dibandingkan dengan Bagian Selatan. Ini didukung dengan luas lahan terbangun yang lebih kecil dan persentase luas lahan terbangun yang sangat kecil.

Dinamika pertumbuhan dan perkembangan kawasan perkotaan di wilayah Kabupaten Boyolali Bagian Selatan mampu berkembang dengan dua pola pertumbuhan utama: (1) pola pertumbuhan melompat yang terjadi pada kawasan-kawasan perkotaan di Kecamatan Sambu, Kecamatan Nogosari, Kecamatan Simo, Kecamatan Andong, dan Kecamatan Juwangi; dan (2) merambat yang terjadi pada Kecamatan Karanggede, Kecamatan Klego, dan Kecamatan Wonosegoro.

5.2. Rekomendasi

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan pada pertumbuhan dan perkembangan kawasan perkotaan di Kabupaten Boyolali, kesimpulan yang didapat adalah sebagai berikut.

- a. Bagi pemerintah dan/atau perencana dengan menentukan batas wilayah kawasan perkotaan dengan menetapkan batas pertumbuhan dari kawasan-kawasan perkotaan yang ada. Penentuan batas wilayah kawasan perkotaan ini dibutuhkan untuk memudahkan kegiatan perencanaan kawasan perkotaan agar pembangunan kawasan perkotaan dapat dilakukan secara terarah dan berkelanjutan. Penentuan ini dapat dilakukan pada penyusunan rencana detail tata ruang yang akan dilaksanakan agar perencanaan pembangunan kawasan perkotaan tersebut juga dapat mengontrol pertumbuhan penduduk dan ekspansi lahan terbangun.
- b. Bagi peneliti selanjutnya dapat melakukan kajian dengan menambahkan faktor lebih lanjut dilengkapi pola pertumbuhan dan konsumsi akan perubahan penggunaan lahan yang terjadi sehingga dapat menjadi pendekatan yang lebih baik dan komprehensif dalam mengelola sumber daya lahan. Pendekatan ini digunakan untuk integrasi masukan bagi perencana untuk pengelolaan kawasan hijau dan penguatan fungsi lingkungan.

- c. Bagi peneliti selanjutnya dapat menambahkan aspek ekonomi untuk melihat perkembangan dan pertumbuhan kemajuan ekonomi yang ada dalam skala makro.
- d. Penelitian ini merekomendasikan adanya penelitian lanjutan terutama pada kawasan pinggiran Kota Metropolitan Surakarta sehingga dapat memahami akan proses urbanisasi di kota-kota kecil dan menengah di Indonesia. Penelitian pada kawasan pinggiran ini dapat menjadi penelitian lanjutan bagi gambaran pertumbuhan yang tidak merata sehingga dapat meningkatkan pemanfaatan fenomena urbanisasi untuk pengentasan permasalahan kemiskinan dengan kerjasama antar *stakeholder* untuk pengembangan kapasitas pengelolaan perkotaan.